

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SURAU LUBUAK LANDUA

A. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pasaman Barat Sebelum Berdirinya Surau

Sebelum Surau Lubuak Landua didirikan pada tahun 1852, kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Pasaman Barat tidak dapat dipisahkan dari budaya Minangkabau yang telah ada secara turun-temurun. Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki sistem adat yang kuat dengan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Prinsip ini menjadi falsafah hidup masyarakat minangkabau, di mana ajaran Islam dijadikan sebagai landasan dalam perilaku sosial, tata kehidupan bermasyarakat, serta dalam pelaksanaan adat istiadat selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah.⁴⁸

Pada pertengahan abad ke-19, pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam di tengah masyarakat masih belum merata. Kegiatan keagamaan pada umumnya masih terbatas pada pelaksanaan ibadah dasar, sementara pembelajaran ilmu agama belum terstruktur dengan baik. Selain itu, pada masa tersebut masyarakat Minangkabau baru saja mengalami dampak sosial dan keagamaan setelah terjadinya Perang Padri. Pada awal abad ke-19, salah

⁴⁸ Andi Ritonga, *et al*, "Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) dalam Masyarakat Minangkabau", *Humani, Hukum dan Masyarakat Madani*, 14, 1 (2024), h, 96

satu peristiwa bersejarah bagi masyarakat Minangkabau adalah terjadinya Perang Padri. Perang ini pada awalnya disebabkan oleh konflik antara kaum adat dan kaum ulama yang melakukan gerakan permurnian ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, Perang Padri kemudian berubah menjadi perjuangan untuk membebaskan masyarakat Minangkabau dari kekuasaan kolonial Belanda, yang berlangsung dari tahun 1821 hingga 1837 dan meluas hampir ke seluruh wilayah Minangkabau.⁴⁹

Dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut tidak hanya meninggalkan ketegangan antara kaum adat dan kaum ulama, tetapi juga menyebabkan melemahnya peran lembaga keagamaan tradisional. Di berbagai wilayah Minangkabau, termasuk Pasaman Barat, kondisi ini mengakibatkan belum berkembangnya surau sebagai pusat pendidikan agama Islam serta terbatasnya ulama yang berperan dalam membimbing masyarakat dalam persoalan adat dan agama. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kemunduran surau semakin terlihat akibat banyaknya ulama yang gugur dalam Perang Paderi, sehingga surau kehilangan sosok syekh dan guru agama yang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, surau kembali mengalami kebangkitan dan berfungsi sebagaimana peran awalnya sebagai pusat pendidikan keagamaan serta pembentukan karakter masyarakat.⁵⁰

⁴⁹ Novia Rahmadani, *et al*, “Studi Memori Kolektif: Perang Paderi di Nagari Matua Hilia”, *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 15, 1 (2025), h, 76

⁵⁰ Erasiah dan Farid Mat Zein, “Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Dari Surau ke Pesantren”, *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* Vol. XXIV, No. 1 (2024), h, 5-6.

Kondisi sosial dan keagamaan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan sebuah lembaga keagamaan yang mampu berperan sebagai pusat pendidikan Islam, pembinaan akhlak, serta penguatan kehidupan spiritual masyarakat. Melemahnya lembaga keagamaan setelah terjadinya Perang Padri, keterbatasan jumlah ulama, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam pada masa itu menjadi latar belakang pendirian sebuah surau di Pasaman Barat, tepatnya di daerah Lubuak Landua, pada tahun 1852. Surau tersebut didirikan oleh seseorang ulama bernama Syekh Muhammad Basyir, yang merupakan murid dari Syekh Maulana Ibrahim Kumpulan di daerah Pasaman Timur. Seiring perkembangannya, surau ini kemudian menjadi salah satu pusat pendidikan agama Islam yang penting di Pasaman Barat.

B. Sejarah Berdirinya Surau Lubuak Landua

Surau Buya Lubuak Landua didirikan pada tahun 1852 M oleh Muhammad Basyir, seorang ulama asal Lubuak Landua, Pasaman Barat. Sejak kecil, Muhammad Basyir tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius, taat beribadah, serta memiliki cara berpikir yang terbuka dan kritis. Latar belakang keluarga tersebut membentuk karakter keilmuannya dan mendorongnya untuk mendalami ajaran agama Islam secara lebih serius.

Pada tahun 1835 M, Muhammad Basyir memulai perjalanan intelektualnya dengan menuntut ilmu ke Kumpulan, sebuah daerah yang pada masa itu dikenal sebagai pusat pembelajaran tasawuf dan Tarekat

Naqsyabandiyah. Secara administratif, Kumpulan berada di wilayah Pasaman Timur. Daerah ini menjadi pusat pembelajaran bagi para pencari ilmu agama karena keberadaan seorang ulama besar, yaitu Maulana Syekh Ibrahim bin Fahati al-Khalisi, yang dikenal luas sebagai tokoh utama pengembang Tarekat Naqsyabandiyah di kawasan tersebut.

Selama bermukim di Kumpulan dalam kurun waktu 1835-1914 M, Muhammad Basyir mengabdikan dirinya sepenuhnya pada proses pembelajaran dan pengamalan ilmu agama. Ketekunan, kedisiplinan, serta kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu mendorong Syekh Ibrahim untuk memberikan gelar kehormatan “Maulana” kepadanya. Meskipun telah memperoleh keilmuan yang kuat, Muhammad Basyir merasa bahwa pencarian ilmunya belum selesai. Dorongan intelektual dan spiritual tersebut kemudian mengantarkannya untuk melanjutkan studi ke Mekkah al-Mukarramah, sekaligus menunaikan ibadah haji.

Selama berada di Mekkah, Syekh Muhammad Basyir memanfaatkan waktunya untuk belajar kepada berbagai ulama terkemuka. Fokus utama beliau adalah memperdalam Tarekat Naqsyabandiyah, meskipun sebelumnya telah mempelajari tarekat tersebut di Kumpulan. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan jalan spiritual yang menekankan pemahaman hakikat, penghayatan tasawuf, ketaatan yang ketat terhadap syariat, kesungguhan dalam beribadah, serta praktik zikir secara *khafi* (dalam hati). Berkat ketekunannya, Syekh Muhammad Basyir akhirnya memperoleh ijazah

Tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Ali Ridha yang bermukim di kawasan Jabal Abi Qubais, Mekkah.⁵¹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Tanah Suci, Syekh Muhammad Basyir kembali ke kampung halamannya dan memilih Lubuak Landua sebagai pusat pengabdian keulamaannya. Daerah ini memiliki kondisi alam yang sejuk dengan ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut, serta didukung oleh ketersediaan sumber air yang melimpah. Faktor geografis dan lingkungan yang masih alami tersebut mendorong beliau untuk membangun sebuah surau di tepi aliran sungai.

Pemilihan lokasi tersebut tidak terlepas dari pertimbangan praktis dan spiritual, khususnya untuk memudahkan para murid Tarekat Naqsyabandiyah dalam menjaga kesucian diri, seperti mandi dan berwudu. Surau yang dibangun oleh Syekh Muhammad Basyir kemudian difungsikan sebagai pusat pengajaran agama Islam, terutama dalam bidang Tarekat Naqsyabandiyah. Pendirian surau ini juga dilatarbelakangi oleh keprihatinan beliau terhadap rendahnya pemahaman keagamaan masyarakat Pasaman Barat pada masa itu.

Seiring berjalannya waktu, Surau Buya Lubuak Landua berkembang menjadi basis intelektual Islam yang berpengaruh, khususnya dalam tradisi tasawuf Naqsyabandiyah. Hingga kini, surau tersebut tetap mempertahankan perannya sebagai pusat transmisi keilmuan Islam dan menjadi bagian penting

⁵¹ Syekh Labai Nuzirman, Buya Lubuak Landua ke-7, *Wawancara*, Pada 15 Mei 2025 di Lubuak Landua

dari jaringan ulama di Pasaman Barat. Pengaruhnya tidak hanya terasa di tingkat lokal, tetapi juga menjangkau berbagai daerah di sekitarnya.

C. Perkembangan Surau Buya Lubuak Landua

Surau Buya Lubuak Landua merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang bercorak Tarekat Naqsyabandiyah. Sejak awal pendiriannya, surau ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat. Corak pendidikan yang menekankan tasawuf dan pengamalan syariat secara ketat inilah yang membuat Surau Buya Lubuak Landua tetap bertahan dan dipertahankan hingga kini. Secara bahasa, istilah *tasawuf* memiliki beragam penafsiran etimologis di kalangan para ahli. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa kata *tasawuf* berasal dari kata *shafa* yang bermakna suci atau bersih. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tasawuf dipahami sebagai upaya spiritual untuk menyucikan batin dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, sehingga seseorang dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵²

Setelah meninggalnya Syekh Muhammad Basyir pada tahun 1922 M dalam usia 122 tahun, kepemimpinan surau dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Kepemimpinan surau dipegang oleh putra beliau, Syekh Muhammad Amin, yang dikenal sebagai Buya Lubuak Landua II. Namun, masa kepemimpinannya relatif singkat karena beliau meninggal dunia pada

⁵² Rafid Sugandi, *at el*, "Naskah Fathu al-Arifin: Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah", *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13, 3 (2023), h, 179

tahun 1927 M. Kepemimpinan surau kemudian diteruskan oleh Syekh Abdul Majid, putra dari Buya Lubuak Landua II, yang dikenal sebagai Buya Lubuak Landua III.

Pada masa kepemimpinan Syekh Abdul Majid inilah surau mengalami perkembangan yang sangat penting. Beliau memimpin surau selama kurang lebih 57 tahun hingga meninggal pada tahun 1984 M. Masa ini dapat dikatakan sebagai periode penguatan peran surau sebagai pusat keilmuan Islam, khususnya dalam pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah.⁵³ Setelah meninggalnya Buya Lubuak Landua III, kepemimpinan surau tidak dilanjutkan oleh putranya, melainkan diamanahkan kepada adik beliau, Syekh Abdul Jabar, yang dikenal sebagai Buya Lubuak Landua IV. Kepemimpinan beliau berlangsung sekitar tujuh tahun hingga meninggal pada tahun 1991 M.

Selanjutnya, kepemimpinan surau kembali beralih kepada keturunan langsung, yaitu Syekh Bahri, yang dikenal sebagai Buya Lubuak Landua V dan memimpin hingga tahun 2008. Pada masa ini, perkembangan Islam di tengah masyarakat semakin pesat. Surau Buya Lubuak Landua tidak hanya menjadi rujukan masyarakat setempat, tetapi juga menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah yang ingin memperdalam pemahaman agama Islam serta mengenal sejarah dan sistem pendidikan di surau tersebut. Kepemimpinan berikutnya kemudian diamanahkan kepada Syekh Mustafa Kamal sebagai Buya Lubuak Landua VI yang memimpin hingga tahun 2021.

⁵³ Syekh Labai Nuzirman, Buya Lubuak Landua ke-7, *Wawancara*, Pada 15 Mei 2025 di Lubuak Landua

Pada masa ini, surau semakin mengalami kemajuan, baik dari segi fisik maupun aktivitas keagamaannya. Selanjutnya, kepemimpinan Surau Lubuak Landua dipimpin oleh Syekh Labay Nuzirman hingga saat ini, dan aktifitas keagamaan di Surau Buya Lubuak Landua masih tetap berjalan.⁵⁴

Perkembangan surau juga terlihat dari meningkatnya jumlah masyarakat luar yang berkunjung, sehingga mendorong adanya perluasan dan penambahan fasilitas bangunan. Meskipun demikian, sistem kepemimpinan di Surau Buya Lubuak Landua memiliki kekhasan tersendiri. Kepemimpinan tidak ditentukan oleh masyarakat umum maupun melalui pemilihan terbuka, melainkan mengikuti garis generasi buya sebelumnya. Tidak semua keturunan buya secara otomatis menjadi pemimpin, karena kepemimpinan dapat dialihkan kepada saudara atau anggota keluarga yang dianggap layak secara keilmuan dan spiritual. Dengan demikian, tanggung jawab kepemimpinan surau sepenuhnya berada di lingkungan keluarga Buya Lubuak Landua.

Keberadaan Surau Buya Lubuak Landua hingga saat ini tidak terlepas dari ketokohan Syekh Muhammad Basyir sebagai ulama besar yang menjadi panutan masyarakat Pasaman Barat. Surau ini tetap eksis dan menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran agama Islam, terutama melalui pengkajian kitab-kitab klasik serta pengamalan tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah. Kegiatan pendidikan di surau merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam awal di Pasaman Barat, di mana surau berfungsi sebagai

⁵⁴ Ibid

tempat shalat berjamaah, pusat pengajaran agama, serta ruang pembinaan bagi masyarakat.

Sistem pendidikan di surau berlangsung secara sederhana dan belum menerapkan metode pembelajaran yang terstruktur sebagaimana pendidikan modern. Dalam sistem ini, peran guru sangat penting sebagai sumber pengetahuan. Oleh sebab itu, kualitas keilmuan dan kemampuan seorang guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di surau.⁵⁵ Di Surau Lubuak Landua, pembelajaran bagi orang dewasa lebih difokuskan pada penguatan akidah, ibadah, dan akhlak, sedangkan pendidikan anak-anak diarahkan pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, disertai pengenalan dasar-dasar ibadah dan akhlak. Selain pendidikan keagamaan, Surau Buya Lubuak Landua juga dikenal sebagai pelopor pendidikan ilmu bela diri di Kabupaten Pasaman Barat. Ilmu ini diperoleh Syekh Muhammad Basyir dari Bandaharo dan kakeknya, Peto Sulaiman, kemudian diajarkan kepada murid-muridnya sebagai sarana pembentukan fisik dan pengendalian emosi yang harus sejalan dengan ketaatan beribadah.

Sebagai lembaga pendidikan bercorak sufi, Surau Buya Lubuak Landua juga berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Pada masa lalu, surau ini menyimpan banyak naskah atau manuskrip keagamaan lokal yang ditulis oleh ulama-ulama Pasaman yang pernah menuntut ilmu di Tanah Suci.

⁵⁵ Sudarman dan Ahmad Taufik Hidayat, "Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20", *Sains Insani*, 3, 3 (2018), h, 3

Manuskrip merupakan peninggalan intelektual dari masa lalu yang terus diwariskan hingga saat ini. Naskah-naskah tersebut merupakan hasil pemikiran dan kreativitas para tokoh terdahulu, seperti ilmuwan, cendekiawan, penulis, dan pemikir, yang merekam gagasan, pandangan, serta karya pada zamanya. Oleh karena itu, manuskrip berperan sebagai sumber dokumentasi tertulis yang merepresentasikan aktivitas intelektual dan perkembangan pemikiran masyarakat masa lampau.⁵⁶ Biasanya naskah-naskah tersebut ditulis menggunakan aksara Arab Melayu dan mencakup berbagai bidang keilmuan Islam, seperti nahwu, sharaf, tauhid, fikih, dan tasawuf. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian besar naskah tersebut telah berpindah tangan dan hanya tersisa beberapa fragmen.

Dari segi fisik, Surau Buya Lubuak Landua merupakan bangunan surau tertua di Pasaman Barat yang berbentuk rumah panggung dari kayu dengan atap seng bertingkat tiga. Bangunan ini terletak di tepi Sungai Lubuak Landua dan berdiri di atas tanah wakaf yang dahulu disediakan oleh ninik mamak suku Jambak. Meskipun telah mengalami beberapa perbaikan akibat faktor usia, bentuk asli surau relatif masih dipertahankan. Keberadaan makam para Buya Lubuak Landua di sekitar surau semakin menegaskan nilai historis dan religius bangunan ini. Dengan demikian, perkembangan Surau Buya Lubuak Landua tidak hanya tampak dari kesinambungan kepemimpinan dan aktivitas keagamaannya, tetapi juga dari perannya sebagai pusat pendidikan

⁵⁶ Taufiqurrahman, *at el*, "The Existence Of The Manuscript In Minangkabau Indonesia And Its Field In Islamic Studies", *Journal Of Al-Tamaddun*, 16, 1 (2021), h, 125

Islam, pelestarian tradisi tasawuf, serta warisan sejarah keilmuan Islam di Pasaman Barat yang tetap hidup hingga saat ini.

